

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madura adalah sebuah pulau yang kaya dengan kebudayaan dan tradisinya. Inilah salah satu dari kekayaan Madura yaitu kebudayaan. Setiap Kabupaten di Madura memiliki keanekaragaman budaya seperti rumah adat, bahasa Madura, senjata tradisional Madura, pakaian adat Madura, musik saronen/alat musik tiup, karapan sapi, dan lain-lainnya (Jonge, 2011: 85). Pengenalan kebudayaan Madura terhadap masyarakat Madura atau masyarakat luar Madura menandakan bahwa Negara Indonesia kaya dengan kesenian daerah. Contohnya pengenalan kebudayaan Madura kepada generasi muda karena penerus kebudayaan Madura, Daerah, Provinsi, Negara. Sehingga kebudayaan Madura sangat menarik untuk di tonton, di pelajari, dan di pahami oleh wisatawan dalam negeri (dari luar Madura) dan juga wisatawan luar negeri. Dari ketertarikan wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri apalagi terdengar oleh masyarakat seluruh dunia terhadap kebudayaan Madura, masyarakat madura mendapatkan kebanggaan tersendiri.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi yang memprihatinkan di pulau Madura tidak dapat di lepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok masyarakat Madura, yang sebagian besar atau sekitar 700 sampai 800 dari keseluruhan penduduk masih bergantung pada kegiatan-kegiatan agraris. Aktivitas-aktivitas bidang pertanian, peternakan, perdagangan, kelautan, dan kerajinan merupakan pendapatan alternative (Wiyata, 2002: 37).

Sejauh dimungkinkan untuk berbicara tentang sifat umum, dapat dikatakan bahwa orang Madura kurang resmi, lebih bersemangat dan lebih mandiri daripada orang Jawa. Namun kemandiriannya tidak jarang terlampaikan sebagai jenis kekerasan dan ketidaksopanan, yang bisa tidak merasa menyenangkan, khususnya ketika baru kenal, bagi seseorang yang terbiasa bergaul dengan orang Jawa yang santun, meski lebih menghamba. Bahkan dalam bercakap-cakap dengan para petinggi pun, nada suaranya berani dan tidak sungkan-sungkan, seringkali mendekati kurang ajar (Jonge, 2011: 124).

Orang luar Madura cenderung beranggapan bahwa masyarakat Madura mempunyai watak atau karakter yang keras dan mengartikannya ke bentuk kekerasan baik yang berakhir kematian atau pun tidak. Kekerasan yang dilakukan masyarakat Madura adalah carok. Stereotipe orang luar Madura tidak berani mengunjungi pulau Madura dan juga tidak berani berinteraksi dengan masyarakat Madura (Wiyata, 2011: 1).

Senjata tajam sebagai pelengkap tubuh atau telah menjadi bagian dari laki-laki (Bouwsma, 1985: 159 dalam Wiyata, 2002). Masyarakat Madura telah kental dengan barang sesuatu atau barang khas Madura yang sulit di jauhi dari benak masyarakat. Apabila masyarakat Madura bepergian kemanapun tidak jauh dengan senjata tajamnya. Tanpa senjata tajam untuk bepergian itu pun seperti ada yang kurang dari tubuhnya. Masyarakat Madura menyebutnya nyekep atau menyimpan dan membawa senjata tajam yang di selipkan di dalam pakaian atau baju. Masyarakat menghiraukan norma-norma yang sudah berlaku untuk permasalahan nyekep atau membawa senjata tajam karena nyekep bukan termasuk tindakan

yang melanggar norma-norma tetapi nyekep adalah kebudayaan untuk kaum laki-laki (Wiyata, 2011: 187).

Istilah *blater* terutama lebih dikenal dikalangan masyarakat Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah ini merujuk pada sosok orang kuat di desa yang bisa memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Misalnya, kedekatan seseorang dengan tradisi kerapian sapi, sabung ayam, judi burung merpati, jaringan kriminalitas dan remoh blater. Sehingga bila seseorang sudah memiliki identitas dan status sosial sebagai seorang *blater*, eksistensinya memiliki posisi sosial tertentu didalam masyarakat Madura, sosok *blater* selalu disegani dan dihormati secara sosial (Rozaki, 2004 : 93).

Fenomena yang sering terjadi terjadi di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, para *blater* mempunyai perbedaan antara blater dengan *blater* lainnya yang membawa senjata tajam kemana-mana maupun tanpa membawa senjata tajam, bahkan setiap *blater* yang tergolong membawa senjata tajam dikatakan merasa takut jika jauh dari senjatanya dan tubuhnya belum kebal terhadap senjata tajam. Dengan peci (*songkok* atau *kopyah*) hitam diatas kepala, berjaket kulit, dan membawa senjata tajam atau *nyekep*, sudah menandakan bahwa seorang *blater* siap menghadapi masalah yang datang secara tiba-tiba. Blater yang memiliki daerah kekuasaan yang luas sering memiliki banyak permasalahan dengan sesama blater sehingga blater yang terkenal di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan sering mendapati suatu ancaman dalam kehidupan sehari-hari.

Di lain sisi secara kultural, peranan dan pengaruh *orèng blater* biasanya diperoleh karena dua hal. *Pertama*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas. Sukses meraih kemenangan carok dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *orèng blater*. *Kedua*, keterlibatannya dalam dunia kriminalitas dan aksi kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung menjadikan *orèng blater* semakin disegani, bukan saja oleh masyarakat, tapi juga oleh aparat Negara (Karsa.stainpemekasan.ac.id, diakses tanggal 15 januari 2014/10.00 WIB).

Bagi seorang *blater* Madura dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara carok. Sehingga dengan cara carok ini seorang *blater* mendapatkan suatu kepuasan dan lega ditambah dapat membunuh musuh dan masyarakat lainnya mengatakan bahwasanya pelaku adalah orang jago. Bahkan, tidak jarang pelaku carok yang telah membunuh musuhnya melakukan kebiasaan menjilat darah sebagai upaya antisipatif agar yang bersangkutan tidak terserang semacam penyakit yang disebut *dhan-keddhanan* (muka selalu tampak pucat seperti kekurangan darah). Ungkapan masyarakat Madura adalah *ango'an pote'ya tolang e'tembang pote'ya mata* (lebih baik mati, putih tulang daripada menanggung perasaan malu, putih mata) (Jonge, 2011: 178- 179).

Masyarakat yang dapat dikatakan *blater*, sudah memiliki status dan kedudukan di lingkungan masyarakat. Terlebih lagi status dan kedudukan ini sering dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan dari memajak masyarakat yang memiliki bisnis kecil-kecilan maupun bisnis besar, dan lain-lainnya.

Sehingga dalam perkembangan perekonomian masyarakat Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan tidak maju karena sebelum lapak dagangan terjual atau baru dibuka. *Blater* meminta uang keamanan dan jika tidak diberi uang, lapak dagangan masyarakat dirusak dan tidak segan-segan melukai korbannya.

Setiap toko kecil maupun besar yang memiliki pelanggan banyak atau tetap yang berada di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Menjadi tempat *Blater* untuk mendapatkan mata pencaharian tanpa bekerja dengan hasil keringat sendiri atau dapat dikatakan pekerjaan memeras. Tindakan ini mengarah kepada tindakan kriminal dan ada hukuman yang telah ditentukan oleh pihak kepolisian dan agama pun melarangnya karena termasuk dosa atau mendapatkan hasil mata pencaharian dengan cara memeras. Masyarakat sudah menyerahkan kepada pihak berwajib tetapi setelah di tangani oleh pihak berwajib. Masalah itu sudah musnah dan pelaku keluar tanpa masalah dan juga tanpa hukuman. Jadi masyarakat malas jika diharuskan melapor lagi pada pihak berwajib. Masyarakat sangat heran dengan hukum di Indonesia. Pihak berwajib malah melindungi *blater* atau penjahat di bandingkan masyarakat pada umumnya.

Blater memiliki perselisihan antar *blater* lainnya di Desa Banyuajuh maupun beserta kelompoknya dan mengakibatkan konflik blater dengan berkelompok maupun individu atau duel saling melukai dan sampai-sampai saling membunuh demi suatu wilayah atau daerah kekuasaan. Orang Madura mengatakannya carok massal jika berkelompok. Masyarakat desa merasa khawatir untuk keluar rumah karena takut pihak kelompok *blater* dari pihak musuh salah sasaran dan dapat

membahayakan warga desa atau tetangganya. Setiap hari antar *blater* beserta kelompoknya di desa banyuajuh membawa senjata tajam seperti clurit, parang, pedang, pisau, dan keris. Semua anggota kelompok *blater* sedia benda-benda tersebut karena takut ada serangan dadakan dari pihak lawan. Peristiwa ini berlangsung sangat lama dan kelompok yang satu dengan yang lainnya tetap memiliki sifat marah dan dendam.

Ketertarikan untuk mengadakan penelitian di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan yang sangat berbeda dengan desa lainnya ataupun daerah lainnya. Konflik fisik antar blater yang mengakibatkan carok antar blater dengan blater lainnya terjadi perebutan suatu wilayah digunakan sebagai pencari penghasilan atau mata pencaharian, perluasan kekuasaan, Pembagian pendapatan dan kekerasan kepada blater itu sendiri, anggota keluarga maupun sanak saudara.

1.2 Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah dapat ditarik permasalahan, yakni:

Mengapa terjadi konflik fisik antar Blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan penyebab konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Masyarakat:

- Untuk memudahkan mahasiswa selanjutnya dalam memahami dan mengerti penyebab konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Akademis:

- Dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai penyebab konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
- Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti, kaum akademis, pihak peneliti lain, serta masyarakat umum terhadap kajian fenomena konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan Menganalisis dan mengetahui fenomena konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Konsep fenomena konflik fisik antar blater yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah konflik fisik antar blater yang memiliki hubungan dengan pencari penghasilan atau mata pencaharian, perluasan kekuasaan, Pembagian pendapatan dan kekerasan kepada blater itu sendiri, anggota keluarga maupun sanak saudara.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan M. Wasli (2011: 1-8) tentang Tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) celurit masyarakat Desa

Larangan Perreng, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Kebudayaan masyarakat setempat akan budaya nyikep yang menjadi suatu kebiasaan tanpa menghiraukan aparat keamanan. Tradisi ini dapat membuat seringnya tindakan kekerasan maupun pembunuhan. Masyarakat yang membawa senjata tajam untuk sementara waktu maupun yang sering membawa senjata tajam dapat melakukan kekerasan fisik kepada orang lain maupun tindakan lainnya yang masih bersifat negatif.

Penelitian yang dilakukan Hoirul Anwar (2011: 1-6) tentang Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Blater di Desa Dlambah Laok, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Yang mengatakan bahwa dalam masyarakat Madura khususnya Desa Dlambah Laok, Kabupaten Bangkalan menanggapi blater ke sisi positif nya. Legitimasi masyarakat terhadap status blater juga dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan hukum dan sebagainya di dalam masyarakat lebih percaya untuk diatasi kepada blater. Ketika ada kasus kehilangan barang berharga, masyarakat lebih sering minta bantuan kepada kaum blater daripada aparat keamanan setempat. Masyarakat mempunyai kecenderungan menggunakan media blater sebagai sarana untuk membantu mereka menemukan barang mereka yang telah hilang dicuri orang.

Media blater ini dipercaya oleh masyarakat, bagi mereka dibandingkan melapor kepada aparat keamanan. Hal ini terjadi dalam masyarakat yang sudah mengerti penanganan yang tidak tegas dan tidak segera dilakukan investigasi. Dan apabila melaporkan kepada aparat keamanan bisa terjadi barang masyarakat yang telah dicuri tidak akan kembali lagi, akan tetapi kalau masyarakat menggunakan

perantara blater maka menurut kepercayaan masyarakat sekitar ada harapan barang yang dicuri akan kembali kepada si pemilik.

Dari sudut pandang ini ada anggapan bahwa keberadaan blater dalam satu sisi memang dibutuhkan oleh masyarakat. Keberadaan blater di tengah masyarakat diakui mempunyai pengaruh yang cukup luas di dalam masyarakat. Dunia blater sendiri mengenal tokoh informal yang diakui secara kultur bahwa blater ini pantas untuk dijadikan figur oleh sesama blater dan juga oleh masyarakat Madura.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2008: 1-8), tentang Kehidupan Blater Di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Yang mengatakan bahwa kehidupan blater penuh dengan kekerasan dan kriminalitas, baik itu dilakukan secara sadar atau ada faktor lain yang memaksa melakukan tindakan kekerasan maupun kriminalitas.

Pertanian dengan tipe tegalan secara ekonomis tidak memberikan keuntungan bagi masyarakat sosial banyuates dalam menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu sebagian masyarakat berpindah profesi pekerjaan sebagai tukang ojek, pandai besi dan lainnya. Bagi masyarakat yang malas mencari pekerjaan sampingan, masyarakat menekuni pekerjaan yang dianggap mudah menghasilkan uang dengan menjadi blater.

Keberadaan komunitas keblateran yang berada di Kecamatan Banyuates sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat, bahkan tidak jarang masyarakat meminta pertolongan dan perlindungan saat masyarakat memiliki suatu permasalahan yang tak kunjung usai dan dianggap tidak menyanggupinya. Sosok blater yang tangguh dan kedekatan yang erat kepada masyarakatnya tidak segan-

segaran masyarakat mendukung adanya sosok blater mencalonkan sebagai kepala desa setempat (*klebun*) sehingga lingkungan daerahnya aman terhadap tindakan kejahatan maupun kriminalitas. Kepercayaan kepada sosok blater yang mempunyai jaringan luas dengan desa sebelah, kecamatan, maupun kabupaten membuat masyarakat bertambah yakin bahwa sosok blater yang didukungnya pantas dicalonkan menjadi *klebun* yang membuat lingkungan masyarakatnya menjadi aman, damai dan sejahtera.

1.5.2. Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf (Poloma, 2004: 145) mengemukakan teori konfliknya melalui pembahasan tentang wewenang dan posisi yang merupakan fakta sosial. Menurut Dahrendorf distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog.

Kekuasaan dan wewenang menurut Dahrendorf (Ritzer, 2004: 31) senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendorf sebagai persekutuan yang terkoordinasi secara paksa. Kekuasaan itu selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling

bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu.

Pertentangan itu terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan yang anti status quo. Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan tertentu selalu dinilai objektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu. Seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan yang diharapkan oleh golongannya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongan itu yang oleh Dahrendorf disebut sebagai peranan laten. Ia membedakan golongan yang terlihat konflik itu atas dua tipe yaitu kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semua yang lebih luas.

Kelompok kepentingan ini memiliki struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan ini yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat; kemudian terdapat mata rantai antara

konflik dan perubahan sosial, konflik ini memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlihat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal, begitu pula jika konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan lebih efektif.

Pandangan Dahrendorf (Poloma, 2004: 134) tentang alasan teoretis utama mengapa revolusi ala Marxis tidak terjadi, ini disebabkan karena pertentangan yang ada cenderung diatur melalui institusionalisasi. Pengaturan atau institusionalisasi terbukti dari timbulnya serikat-serikat buruh yang telah memperlancar mobilitas sosial serta mengatur konflik antara buruh dan manajemen. Melalui institusionalisasi pertentangan tersebut, setiap masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah baru yang timbul. Dahrendorf menyatakan bahwa institusionalisasi pertentangan kelas bermula dari pengakuan bahwa buruh dan manajemen merupakan kelompok-kelompok kepentingan yang sah. Organisasi mengisyaratkan keabsahan kelompok-kelompok kepentingan dengan demikian menghilangkan ancaman perang gerilya bersifat permanen dan tak dapat diperhitungkan. Pada saat yang sama hal ini membuat pengaturan pertentangan secara sistematis dimungkinkan, organisasi adalah institusionalisasi.

Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas; terdapat dikotomi antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dengan kata lain ada beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok

sedang yang lain tidak; beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok sedang yang lain tidak. Perbedaan dalam tingkat dominasi itu dapat dan selalu sangat besar.

Jika ditilik bahasan Dahrendorf di atas terlihat bahwa bahasan teorinya tentang konflik itu lebih menekankan kekuasaan daripada pemilikan sarana-sarana produksi; dalam masyarakat industri modern pemilik sarana produksi tidak sepenting mereka yang melaksanakan pengendalian atas sarana itu.

Kenyataan ini terlihat terulang kembali pada pandangan teori konfliknya berikut ini. Menurut Dahrendorf (Poloma, 2004: 137) pertentangan kelas harus dilihat sebagai kelompok-kelompok pertentangan yang berasal dari struktur kekuasaan asosiasi-asosiasi yang terkoordinir secara pasti. Kelompok-kelompok yang bertentangan itu sekali mereka ditetapkan sebagai kelompok kepentingan, akan terlibat dalam pertentangan yang niscaya akan menimbulkan perubahan struktur sosial. Pada gilirannya serikat buruh tersebut akan terlibat dalam pertentangan yang mengakibatkan perubahan di bidang hukum serta ekonomi dan perubahan-perubahan konkret dalam sistem pelapisan masyarakat. Timbulnya kelas menengah baru, sebenarnya merupakan suatu perubahan struktural yang berasal dari institusionalisasi pertentangan kelas.

Menurut Poloma (2004: 137-138) menyebutkan bahwa Dahrendorf menegaskan bahwa teori konfliknya merupakan model pluralistis yang berbeda dengan model dua kelas yang sederhana dari Karl Marx. Manusia dibagi ke dalam kelompok yang punya, dan yang tidak. Dalam menggantikan hubungan-hubungan kekayaan dengan hubungan kekuasaan sebagai inti dari teori kelas, Dahrendorf

menyatakan bahwa model dua kelas ini tidak dapat diterapkan pada masyarakat secara keseluruhan tetapi hanya pada asosiasi-asosiasi tertentu yang ada dalam suatu masyarakat. Kekayaan, status ekonomi dan status sosial, walaupun bukan merupakan determinan pencerminan kelas tetapi dapat mempengaruhi intensitas pertentangan. Dalam hal ini Dahrendorf mengetengahkan proposinya yaitu, "semakin rendah korelasi ekonomi lainnya, maka semakin rendah intensitas pertentangan kelas dan sebaliknya. Dengan kata lain kelompok-kelompok. Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori fungsionalisme struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanya disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Sebenarnya antara teori fungsionalisme struktural dengan teori konflik tidaklah bersifat saling menolak, mereka adalah saling melengkapi. Sebenarnya, asal struktural konflik sosial terletak pada relasi-relasi hierarkis berupa kuasa atau wewenang yang berlaku di dalam kelompok- kelompok dan organisasi- organisasi sosial. Setiap kesatuan itu menunjukkan pembagian yang sama yakni antara sejumlah orang yang berada di dalam posisi memegang kuasa dan wewenang dengan sejumlah besar lain yang berada di posisi bawahannya.

Asumsi Ralf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal

dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Fakta kehidupan sosial ini yang mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis. Hubungan Otoritas dan Konflik Sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada lingkungan lainnya. Sehingga seseorang yang berada dalam posisi subordinat dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain: 1. Kelompok Semu (*quasi group*) 2. Kelompok Kepentingan (*manifes*) 3. Kelompok Konflik Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan

kelompok yang dibawah (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.

Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan. Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber konflik yaitu: adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok, antar partai dan antar adanya dominasi, adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama), kekuasaan (penguasa dan dikuasai).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai fenomena konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Schutz dalam (Ritzer, 2004: 94) pendekatan fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dan tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya. Peneliti berusaha memahami konflik blater di lingkungan masyarakat.

1.6.2. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.2.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara serta catatan lapangan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang konflik blater. Mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat, keluarga, tetangga, aparatur desa, bahkan tidak menutup kemungkinan juga dilakukan wawancara pada beberapa anggota instansi-instansi terkait agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang

telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data mengenai konflik fisik antar blater yang di dapat melalui *browsing* internet, buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1.6.3.1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Nazir (2005: 175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang digunakan peneliti semenjak mengadakan penelitian dilapangan selama penelitian ini disahkan menjadi skripsi adalah *observasi partisipan*, yaitu peneliti ikut berpartisipasi atau bergabung ambil bagian didalam kelompok itu.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Teknik pengamatan digunakan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal skripsi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, preman dalam masyarakat.

1.6.3.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti atau pewawancara

dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193-194).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan cara mendapatkan hasil penelitian secara terbuka terhadap informan tanpa adanya bersifat tertutup. Proses wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati dengan informan.

1.6.3.3. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai konflik fisik antar blater di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan observasi, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

1.6.5.1. Ketekunan Observasi

Metode ini dilakukan secara konsisten untuk mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat dan tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap gambaran yang menonjol, mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah gambaran tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Objek yang dievaluasi bisa bersifat nyata (*tangible*) seperti benda-benda, gerakan, perilaku (Irawan, 2006: 71).

1.6.5.2. Pemeriksaan Sejawat

Teknik pemeriksaan sejawat dilakukan melalui diskusi untuk membangun kejujuran dan keterbukaan mengenai apapun yang diperoleh, mulai dari teori substantif, metodologi, etika, dan aturan-aturan yang relevan. Dalam diskusi analitik, diharapkan terdapat kritik demi kesempurnaan hasil penelitian.

Pada dasarnya tidak ada formula yang pasti tentang tata cara penyelenggaraan diskusi semacam ini. Namun ditekankan agar peserta yang turut serta dalam diskusi ini memiliki pengetahuan dan pengalaman terutama tentang isi dan metodologi.

1.6.6. Metode Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sebelum informan dipilih, terlebih dahulu dilakukan observasi dan informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah blater, keluarga blater dan anggota blater yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya.

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Sugiyono, 2010: 171-172).

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu Toni, Jomi, Ali (Nama blater disamarkan). Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi sasaran penelitian, kepala desa dan tokoh masyarakat.

1.6.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, tepatnya konflik fisik antar blater yang ada di desa

tersebut. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai konflik fisik antar blater, sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh. Kedua, peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, sehingga pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan tentang konflik blater cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada Oktober 2014 sampai dengan Februari 2015, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat skripsi.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Deskripsi Kecamatan Kamal

Kecamatan Kamal merupakan bagian dari administratif Kabupaten Bangkalan. Secara geografis, Kecamatan Kamal terletak di sebelah selatan Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Kamal terletak ± 20 Km ke kota. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Socah, sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan selat Madura, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Labang.

Kecamatan Kamal terdiri atas 10 Desa, yaitu Desa Kamal, Desa Banyuajuh, Desa Gili Timur, Desa Gili Barat, Desa Gili Anyar, Desa Kebun, Desa Telang, Desa Tajungan, Desa Pandabah, Desa Tanjung Jati. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kamal adalah bertani, berternak, nelayan dan pedagang (Kecamatan Kamal dalam angka, 2012 : 2-3).

2.2. Deskripsi Desa Banyuajuh

Desa Banyuajuh adalah desa yang terletak di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Letak wilayah desa ini strategis karena jalur ke pelabuhan kamal-surabaya dengan menggunakan transportasi air yaitu, kapal feri. Jarak Desa Banyuajuh ke kota bisa ditempuh ± 20 Km. Desa Banyuajuh memiliki Luas Wilayah $\pm 4.110 \text{ m}^2$, dibagi menjadi 4 dusun yaitu . Kebanyakan sumber mata

pencaharian masyarakat nya adalah bertani, berternak, dan pedagang (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, 2011: 2-4). Batasan-batasan wilayah antara lain:

Sebelah Utara : Desa Gili Timur

Sebelah Selatan : Desa Kamal dan Selat Madura

Sebelah Timur : Desa Kamal dan Desa Kebun

Sebelah Barat : Desa Tajungan

2.1 Tabel Orbitasi Desa Banyuajuh

No.	Uraian	Keterangan
1	Jarak Desa Banyuajuh ke Kecamatan Kamal	15 Menit
2	Jarak ke Puskesmas	5 Menit
3	Jarak Desa Banyuajuh ke Kabupaten/Kota Bangkalan	20 Menit
4	Lama tempuh ke Kabupaten/Kota	30 Menit
5	Jarak ke Rumah Sakit Bangkalan	45 Menit

Sumber : Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat(PNPM)

Dari letak wilayahnya, Desa Banyuajuh dilalui masyarakat yang menggunakan mobil dan sepeda motor untuk aktifitas bekerja di kantor terdekat maupun jauh dan berpergian ke Kota Surabaya melalui tempat penyebrangan

transportasi air yaitu kapal feri. Beberapa tahun terakhir penggunaan transportasi air mulai menurun semenjak adanya pembangunan jembatan suramadu dengan tarif Rp.3.000 untuk pengendara sepeda motor dan untuk tarif mobil sebesar Rp.30.000 dan kenaikan tarif kapal untuk pengendara sepeda motor yang sebelumnya Rp.9500 menjadi Rp.12.000 dan untuk mobil hanya berpenumpang 2 atau tanpa ada muatan Rp.50.000 dan jika memiliki muatan banyak atau berat dihitung besar atau beratnya keseluruhan.

Pada tahun 2012, jumlah penduduk di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan mencapai 15.376 jiwa dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7.652, perempuan sebanyak 7.729 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.689 kepala keluarga(KK).

2.2.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan tahun 2012 sebagian besar berprofesi sebagai bertani dan berternak. Jumlah ternak sapi, kerbau, kambing, kuda, ayam dan itik yang dipelihara oleh penduduk Desa Banyuajuh sebanyak 8.383. Untuk lahan pertanian jagung dengan luas 59 H_a, produksinya 88,50 ton, dan jumlah produktivitas 1,50 ton per H_a, pertanian kacang tanah dengan luas 10 H_a, produksi 8 ton, jumlah produktivitas 0,80 ton per H_a, pertanian ubi kayu dengan luas 2 H_a, produksinya 10 ton, dan jumlah produktivitas 5 ton per H_a (Badan Pusat Statistik, 2012: 68-71).

Dari hasil yang diperoleh dapat terlihat mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani dan peternak. Hasil perolehan itu setiap tahun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena faktor perubahan cuaca atau iklim sehingga masyarakat memiliki akses untuk mendapatkan hasil pendapatan setiap hari dan hari-hari selanjutnya. Apalagi orang Madura sudah memiliki mental petarung dan sewaktu-waktu untuk bertahan hidup dapat melakukan hal kekuasaan wilayah dan yang didapat adalah uang dari hasil uang keamanan yang diperoleh dari memajak supermarket, toko, dan pedagang.

2.2.3 Pendidikan

Dalam wilayah Desa Banyuajuh terdapat lembaga pendidikan, yaitu PAUD, TK, SD, SMP, MI. Lembaga pendidikan TK di Desa Banyuajuh ada 7, yaitu TK Sejahtera, TK YWKA, TK Pratiwi, TK R.A Ulil Albab, TK Anggrek, TK Dewi Sartika, TK AL-Amien. Lembaga SD ada 8 yaitu SDN Banyuajuh 1, SDN Banyuajuh 2, SDN Banyuajuh 3, SDN Banyuajuh 4, SDN Banyuajuh 5, SDN Banyuajuh 6, SDN Banyuajuh 7, SDN Banyuajuh 9. Lembaga MI ada 1, yaitu Madrasah Hidayah. Lembaga Pendidikan SMP ada 1, yaitu SMP Negeri 1 Kamal.

Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyuajuh

No	Keterangan	Jumlah jiwa
1	Tamat SD	2.838 orang
2	Tamat SMP/SLTP	2.106 orang

3	Tamat SMU/SLTA	3.718 orang
4	Perguruan Tinggi	1.362 orang

Sumber : Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

Dengan memperhatikan table diatas, bahwa kualitas pendidikan SMA yang bagus di Desa Banyuajuh, tetapi Tamat SD jumlahnya lebih besar dibandingkan jumlah jiwa yang lulus SMP/SLTP dan Perguruan Tinggi yang jumlahnya sangat rendah. Minim nya minat, faktor ekonomi, dan kebiasaan orang Madura mengatakan kalau sekolah tidak usah tinggi-tinggi karena Negara Indonesia sudah ada yang mengelola. Dari faktor ketiganya yang membuat masyarakat tidak bisa melanjutkan pendidikan minimal yaitu SLTP dan SLTA.

2.2.4 Kesehatan

Sesuai data yang diperoleh dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat tahun 2012, Desa Banyuajuh hanya memiliki fasilitas kesehatan berupa 11 unit posyandu, untuk menangani masalah kesehatan balita. Dan 1 fasilitas puskesmas di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan untuk semua umur yang berobat di sana dengan berbagai alat dan bahan-bahan obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat.

2.2.5 Agama dan Sistem kepercayaan

Penduduk Desa Banyuajuh mayoritas beragama islam. Dalam kehidupan sosial sering melaksanakan acara thibe'an, isra' mi'raj dan maulid nabi Muhammad SAW di masjid terdekat. Dan pengajian rutin yang dilakukan masyarakat setempat dengan berpindah-pindah tempat 1 komunitas pengajian. Dengan tempat untuk anak-anak yang sedang mengaji supaya bisa belajar dan membaca AL-QUR'AN dengan baik dan benar.

Jumlah Masyarakat Desa Banyuajuh berdasarkan pemeluk agama

No.	Desa	Islam	Katolik	Protestan	Hindhu	Budha
1	Banyuajuh	14.818	3	285	46	5

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan 2012

Fasilitas keagamaan yang dianut oleh penduduk berdasarkan agama sebanyak 8 masjid, 1 gereja (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Namun setiap masyarakat yang penganut agama yang berbeda tetapi masyarakat nya saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga terjalin suatu kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat erat.

2.2.6 Pasar Tradisional

Penduduk Desa Banyuajuh untuk menuju Pasar Baru Kamal untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Pasar Baru Kamal buka dari jam 2 pagi sampai 11.30 WIB. Jarak tempuh Desa banyuajuh ke Pasar Baru Kamal hanya 5 menit.

Pasar Baru Kamal adalah pasar terbesar yang ada di daerah Kamal dan terdapat di Desa Banyuajuh. Semua penduduk dari lokal maupun non lokal berkunjung untuk menjual dan membeli kebutuhan sehari-hari (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).

2.2.7 Sarana Transportasi

Desa Banyuajuh tidak terlalu sulit untuk dijangkau menggunakan kendaraan umum. Karena sebelum muncul adanya pembangunan suramadu, Desa Banyuajuh adalah akses jalur Madura-Surabaya sehingga semua kendaraan muatan ringan maupun kendaraan berat dapat dilalui tanpa adanya gangguan lalu lintas. Angkutan umum adalah Bus, Mini Bus, L 300, Mobil Carry melewati jalur desa Banyuajuh. Biaya yang dikeluarkan untuk tujuan dari Kota Bangkalan ke Desa Banyuajuh sebesar Rp. 5.000/orang, mini bus sebesar Rp.4.000/orang, sedangkan Carry dan L 300 dari Kota Bangkalan ke Desa Banyuajuh sebesar Rp.5.000/orang.

Perbaikan jalan terus dibenahi untuk menghindari rawan kecelakaan yang sering terjadi akibat jalan raya yang berlubang. Karena banyaknya pengendara sepeda motor yang terus meningkat setiap harinya dan setiap bulannya. Sepeda motor adalah kendaraan yang dibutuhkan masyarakat untuk penggantian jalan kaki dan sepeda motor lebih cepat dijangkau ke tempat yang akan dituju dan bisa santai atau berhenti untuk beristirahat daripada naik angkutan umum yang tidak bisa berhenti sewaktu-waktu sebelum sampai ditujuan. Semakin banyaknya

masyarakat memiliki kendaraan pribadi mengakibatkan angkutan umum seperti, pedesaan, becak, delman yang dulunya sering dipakai tetapi sekarang tergeserkan.

2.2.8 Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi sudah terjangkau. Banyaknya pengguna telepon genggam sebagai akses komunikasi untuk keluarga, sahabat dan kerabat. Keberadaan Wartel atau Warung Telkom mulai sedikit penggunaanya. Muncul nya Hp baru dan second yang murah-murah membuat penduduk melupakan Wartel/Warung Telkom. Peminat dan pelanggan Kartu Telkomsel, XL, IM3, 3, AXIS, dan lain-lainnya.

Membuat perusahaan melakukan pemasaran dan pengembangan dari ketersediaan tower yang membuat sinyal menjadi stabil tanpa ada gangguan pemancar sinyal. Semakin kuatnya sinyal, pasti masyarakat membeli dan memakainya untuk kebutuhan komunikasi. Televisi Pun sudah rata-rata penduduk memilikinya untuk mengetahui berita-berita setiap harinya tanpa harus mendengar dari orang lain. Ketersediaan juga fasilitas warnet/warung internet untuk komunikasi online maupun yang lainnya. Banyak munculnya banyak warnet karena berita tercepat sebelum televisi. Tarif internet selama 1 jam sebesar Rp.2.500. Munculnya warnet membuat masyarakat lebih berkembang asal pengaruh negative dihindari.

2.2.9 Kondisi Sosial Masyarakat Desa Banyuajuh

Penduduk Desa Banyuajuh berinteraksi yang sangat baik satu sama lainnya. Kekeluargaan dan kebersamaan membuat masyarakat menjadi kuat. Antara tetangga saling berkumpul dan berbicara ketika kegiatan kosong. Membuat kekeluargaan sesama tetangga terlihat rukun dan sejahtera. Kegiatan penduduk desa Banyuajuh yaitu kerja bakti, pengajian rutin hari senin-kamis dan arisan PKK.

Tetapi saat sesama tetangga saling mengejek dan bermasalah. Salah satu dari masyarakat melakukan hal yang diluar hukum dengan pemukulan dan bisa sampai berujung pembunuhan. Karena perlakuan ini sering terjadi untuk menghilangkan pelecehan harga diri. Hal ini adalah cara penduduk untuk menyelesaikan solusi tetapi akhirnya bermasalah dengan polisi. Bila Penduduk yang berpendidikan tinggi pasti hal seperti ini tidak akan sampai terjadi karena memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuannya yang tinggi pasti memikirkan suatu kata-kata yang akan diucapkan dan tingkah laku yang akan dilakukan sehingga terhindar dari adat masyarakat Madura yaitu Carok.

2.3. Sejarah Sosial Blater

Asal mula tumbuhnya istilah blater khususnya di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 80 an dimana para penduduk pelosok kota, salah satunya dari Kabupaten Sampang yang mulai menguasai daerah Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Dimasa itulah sering terjadi tindakan kriminal dan kekerasan untuk saling memperebutkan suatu kekuasaan dengan cara saling membunuh dan dapat memakan banyak korban jiwa sehingga wilayah yang ingin dikuasai dapat diperolehnya (Wawancara dengan tokoh masyarakat, pada tanggal 4 September 2014, pukul 20.30 WIB).

Istilah blater yang populer di Madura Barat, yakni Bangkalan dan Sampang. Sosok Blater adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, dengan disertai kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismatis. Di lain sisi blater dicitrakan sebagai sosok yang memberikan perlindungan secara fisik terhadap masyarakat. Sosoknya halus, sopan, dan menghargai orang lain. Tetapi di lain sisi sosok blater yang sombong, kasar, angkuh, dan sering membuat keonaran (Rozaki, 2004: 10).

Orang Madura terkenal masyarakat luas dengan kelompok ke blaterannya baik di Madura maupun di luar Madura. Berbagai kelompok membangun kekuatan dengan memiliki banyak anggota sehingga kelompok itu menjadi kuat tetapi kelompok lainnya yang memiliki anggota kelompok hanya sedikit dapat dikatakan lemah atau belum diakui kekalahannya. Sosok blater Madura dalam pandangan masyarakat bisa diterima dan ada yang menolak keberadaannya disuatu lingkungan sosial Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Fungsi blater saat ini sudah pudar kejulukannya yang melindungi masyarakat nya maupun desa nya. Blater memanfaatkan ke blaterannya yang terkenal dengan sosok kuat, pemberani, melakukan sesuatu tanpa diperhitungkan

kembali keputusannya sehingga bisa muncul suatu perselisihan atau pertikaian antar blater maupun dengan masyarakat biasa yang tidak mempunyai julukan di desanya.

Blater dapat membuat takut masyarakat yang melihatnya. Terkadang dapat membuat blater melakukan tindak kekerasan yang dapat mengkaibatkan luka-luka maupun kematian. Keakraban blater dengan para kyai, pejabat maupun aparat keamanan dapat di manfaatkannya untuk perlindungan saat memiliki masalah dan blater mendapatkan solusi untuk meringankan beban masalah nya.

Kehidupan sosial blater lebih dekat dalam kawasan pondok pesantren. Mayoritas blater belajar menimba ilmu agama di pondok pesantren hingga lulus. Ada juga blater yang dari usia dini sampai usia lanjut dibesarkan dilingkungan para ulama-ulama agama islam atau pondok pesantren. Sehingga blater mengerti ajaran-ajaran islam yang benar dan salah. Blater ingin menunjukkan dirinya bahwa dia adalah sosok orang kuat dan ditakuti. Para blater banyak yang menghadiri bila seorang kyai mempunyai acara umum maupun khusus atau hanya menemui sosok kyai untuk meminta perlindungan diri dalam hal kekuatan maupun kekebalan senjata tajam.

Masyarakat Madura memiliki dua pandangan kepada sosok blater. Ada blater yang memberikan perlindungan keselamatan fisik kepada masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga blater yang sekaligus dikatakan sebagai bajingan karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat (Abdur Rozaki, 2007).

Blater dikatakan sosok orang kuat di desa, kekuatannya itu disalahgunakan untuk memiliki kekuasaan yang berdasarkan kepentingan pribadi demi meningkatkan ekonomi keluarga. Lokasi tempat penyeberangan/pelabuhan transportasi kapal laut menuju akses ke kota Surabaya ramai atau berkurang nya pengunjung. Blater melakukan tindakan kekerasan atau kriminalitas berupa pemalakan terhadap pengusaha toko, pedagang kaki lima hingga bermuatan barang maupun hewan ternak diberhentikan untuk memberikan uang keamanan atau uang keselamatan memasuki pulau Madura.

Kegiatan-kegiatan blater seperti remoh dengan iringan musik sandur, tandek, minum-minuman keras dan perjudian sudah menjadi kebiasaan atau membudaya. Seorang blater yang menjadi anggota remoh kebanyakan dari golongan atas dan menengah. Jadi setiap blater bisa menghadiri dan memberikan amplop kepada tuan rumah yang mengadakan acara remoh, hajatan atau lainnya. Yang muda dan lanjut usia juga berkumpul bersama. Nama blater tidak untuk yang lanjut usia saja. Muda pun yang memiliki sifat dan perilaku seperti blater dapat juga dikatakan blater. Sehingga keblateran ini selalu terus-menerus ada dan tidak hilang dari kebudayaan Madura karena antusias anak muda Madura yang ingin juga dikenal semua masyarakat dengan kejagoannya, kekuatannya dan kekebalannya.

Pada tahun 2009, kekuasaan yang dimiliki dan dikelola oleh Toni dengan kekuasaan luas di Desa ini. Tindakan dari konflik carok antar blater dengan blater lainnya tepat pada saat itu berlokasi di depan Pasar Baru Kamal, Desa Banyuajuh,

Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Peristiwa ini diakibatkan pemalakan dan lahan kuasa blater kelas bawah yang bernama Jomi merasa terancam dan akibatnya blater kecil yang bernama Jomi, melakukan pemberontakan untuk melawannya dan pada saat itu konflik carok fisik antar blater berlangsung pada pukul 06.30 di dalam Pasar sampai berlanjut di depan Pasar. Blater yang satu dengan blater lainnya saling melukai, melumpuhkan dan sampai membunuh demi suatu kuasa wilayah dan menghiraukan pengunjung Pasar. Blater kelas bawah melakukan pertahanan wilayah kuasanya dan yang blater kelas atas ingin memilikinya dan munculnya perselisihan secara fisik antar blater. Dalam peristiwa carok antar blater, kelompok blater dengan blater lainnya bersitegang sehingga munculnya korban luka berat sebanyak 3 orang dan luka ringan 5 orang. Anggota blater yang kelas bawah banyak berjatuhan dikarenakan anggota hanya sedikit sedangkan blater kelas atas memiliki anggota banyak. Akibatnya ketua blater kelas bawah melarikan diri dari pertarungan dan ketua blater kelas atas beserta anggotanya mengejar ketua blater kelas bawah sampai rumahnya. Pihak ketua blater kelas bawah ditolong dan disembunyikan oleh ibunya sendiri. Ibunya siap dianiaya dan dibunuh asal anaknya tidak dilukai maupun dibunuh. Akhirnya ketua blater kelas atas beserta anggotanya pulang dari lokasi rumah atau tempat persembunyian ketua blater kelas bawah. Luka yang diderita para blater-blater seperti jari tangan kanan sebanyak 4 buah putus terbilah sabetan pedang saat melindungi anggota badan lainnya. Jarinya pun tidak bisa disambung lagi karena urat-uratnya sudah mati. Korban yang telinga hampir putus dan ada juga yang segujur tubuhnya mengalami luka berat. Pelaku yang berkonflik dibantu

pertolongan oleh tim medis dari Puskesmas dan Rumah Sakit DR. SOETOMO dan akhirnya terobati dan sembuh meskipun blater yang satu dengan yang lainnya mengalami kerugian fisik pada dirinya sendiri. Peran pihak keamanan atau yang berwajib sekitar menghiraukan peristiwa ini. Pihak keamanan malah menguntungkan blater kelas atas karena saat membawa senjata tajam saat menuju lokasi pertikaian seperti celurit, pisau, pedang, parang, dan tombak tanpa pelindung senjata tajam dan tanpa surat izin dari pihak keamanan. Pihak keamanan hanya diam tanpa usaha bagaimana cara meleraikan, dua kubu blater yang sedang carok, dan pada saat korban banyak berjatuh, Pihak keamanan membantu korban-korban untuk dibawa ke puskesmas terdekat dibantu pegawai puskesmas (Wawancara dengan tokoh masyarakat, 7 september 2014, pukul 20.00 WIB).

Timbul lagi pada tahun 2012 pada pukul kurang lebih 00.30 WIB, dendam lama atau pertarungan yang terjadi kembali saat tahun 2009, daerah kekuasaan anggota keluarga blater kelas atas yang bernama Toni, yang tidak ingin merasa dirinya tersakiti. Anak seorang dari blater kelas bawah yang bernama Ali, membuat kesalahan atau keonaran dan ketidaknyamanan kepada anak seorang blater kelas atas saat berpapasan satu sama lain menggunakan sepeda motor dengan cara memainkan gas dan mengeluarkan suara yang keluar pada knalpot sepeda motor secara berulang-ulang dan melirik satu sama lain didepan Pasar Baru Kamal. Lalu anak blater kelas atas beserta keluarga dan anggota kelompok yang dipimpin oleh Toni selaku orang tuanya mencari anak kelas bawah, orang tuanya bernama Ali dicari oleh pihak blater untuk dilukai atau dibunuh. Blater

kelas atas beserta anggotanya membawa senjata tajam. Dan blater kelas atas beserta anggotanya bertemu anggota blater kelas bawah selaku Paman atau anggota blater kelas bawah yang hanya seorang diri dimana tempat blater kelas atas mencari anak yang mempunyai kesalahan kepada anaknya. Anggota blater kelas bawah tidak mengetahui asal usul permasalahannya. Diduga anggota blater kelas bawah sebagai dalang membuat keonaran. Blater kelas bawah yang hanya seorang diri dikepung sebanyak kurang lebih 10 orang saat berada di rumah tetangga si korban. Blater kelas bawah dilukai supaya ketua blater kelas bawah muncul untuk membantunya dan timbul carok kembali. Blater yang seorang diri terkena sabetan celurit dipinggang sebelah kiri dengan luka cukup serius, tulang yang terlihat saat dibersihkan oleh pegawai puskesmas. Dan berselang beberapa hari pelaku atau ketua blater kelas atas ditangkap dan dihukum oleh pihak berwajib tetapi tidak lama masuk penjara dengan hitungan bulan atau tidak sampai 1 tahun, pelakunya sudah terbebas (Wawancara dengan blater, 21 september 2014, pukul 15.30 WIB).

Pada tahun awal bulan Januari 2014 pada pukul kurang lebih 19.30 WIB, lokasi kasus kejadian tepat di rumah blater kelas bawah. Kekuasaan yang luas pada daerah desa penelitian yang dimiliki oleh blater kelas atas yang bernama Toni, blater kelas atas melakukan pekerjaannya untuk memalak dan bagi hasil pendapatan antar blater dari menjaga suatu usaha milik masyarakat, tetapi tersangka tidak ingin adanya pembagian pendapatan, maka dari itu blater kelas atas ingin memiliki kekuasaan penuh atas bisnis yang dijaga dan dilindungi oleh blater kelas bawah. Maka dari itu blater dari kelas atas memiliki perselisihan

dengan blater kelas dibawahnya tetapi peristiwa ini bukan termasuk blater kelas bawah yang sudah diuraikan sebelumnya. Perselisihan antara blater kelas atas dengan blater lainnya dikarenakan suatu wilayah dan bagi penghasilan dok kapal. Pihak blater kelas atas berkunjung kerumah blater bawah dengan membawa senjata tajam dengan 4 anggotanya. Yang mempunyai kepentingan masuk kehalaman rumah blater bawah dan 4 anggotanya menunggu diluar halaman rumah blater kelas bawah. Tidak berselang lama terjadi keributan dan terjadi pertikaian yang saling melukai dan membunuh. Anggota blater kelas atas masuk kehalaman rumah yang dikunjungi dan ingin menyaksikan perselisihan itu. Blater kelas atas terkapar bersimbah darah dengan luka bacokan disegujur tubuhnya dan tidak bernafas saat ketua blater menemui adeknya yang selaku mempunyai kelompok blater yang pada saat itu meninggal dilokasi perselisishan. Blater kelas bawah dicari dirumahnya dan dirumah tetangganya dan tidak menemukan blater kelas bawah yang pada awalnya korban dan pada akhirnya menjadi pelaku pembunuhan. Anggotanya merusak atau mengobrak-abrik rumah blater kelas bawah beserta rumah tetangganya. Pada malam itu juga blater kelas bawah menyerahkan diri kepada Polres, Kabupaten Bangkalan, untuk ditahan perkara membunuh orang (Wawancara dengan tokoh masyarakat dan blater yang ada di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, 12 Oktober 2014, pukul 10.00 WIB).

Istilah carok yang dipakai orang Madura untuk menyebut peristiwa pembunuhan dengan senjata tajam seperti celurit, pisau, keris, parang dan lain-lainnya. Membunuh atau melukai manusia dengan senjata api atau racun tidak

dapat dikatakan sebagai carok. Penggunaan senjata api atau racun dalam konflik blater dipandang sebagai orang kurang terhormat.

Dahulu carok dilakukan dengan cara duel hidup atau mati. Dan bisa menyambung secara terus-menerus hingga 7 keturunan. Akan tetapi, untuk sekarang ini perlakuan tersebut sudah terlupakan oleh masyarakat yang mempercayai carok dengan melakukan carok missal/penggeroyokan terhadap lawannya.

Permasalahan yang mengakibatkan carok memiliki banyak alasan untuk melakukan carok. Blater yang melakukan carok dan tidak dapat membunuh lawannya. Blater melakukan incaran terhadap saudara pihak blater lawan dengan cara menyerang, melukai, hingga membunuh supaya lawannya keluar dari persembunyiannya untuk melanjutkan carok kembali.

Setiap blater memiliki kekuatan fisik, non fisik dan ekonomi yang memadai. Apabila suatu hari nanti mengalami permasalahan permusuhan antar blater sampai dengan pertikaian dan pembunuhan yang pada akhirnya berurusan dengan aparat keamanan. Blater bisa meloloskan jeratan hukum yang dialami dengan berbagai cara. Nabheng atau mengejar dengan sumber ekonomi yang dimiliki atau penentuan harga yang ditentukan pihak keamanan kepada pelaku tindakan kekerasan atau criminal, atau keluarga pelaku. Identitas blater yang berkali-kali masuk penjara mendapatkan suatu yang membanggakan pada dirinya. Identitas keblaterannya semakin kuat terutama lagi tanpa mendapatkan jeratan hokum pada dirinya karena anak buah nya yang direlakan untuk menggantikan

posisi nya sebagai pelaku dan apabila ketua blater yang tertangkap dengan pasti mengalami jeratan hokum yang ringan, blater tersebut bukan saja dikenal dengan sosok orang yang jago dan kuat tetapi juga terkenal dengan kekuatan dalam hal finansial (Rozaki, 2004: 12).

Blater yang memiliki kekuasaan pasti memiliki istri lebih dari satu. Tindakan itu untuk memperkuat identitas keblaterannya dilingkungan sosial masyarakat. Apabila blater lainnya mendengar berita ini. Blater yang menikah dengan perempuan banyak mempunyai ketenaran atas dirinya terhadap kelpok blater lainnya maupun masyarakat. Suatu blater atau yang lainnya yang memiliki kekuasaan, mempunyai rencana atau kepastian nyata untuk mempersunting wanita lain dalam kehidupannya (Rozaki, 2004: 81).